

Konflik Batin Tokoh Paijah dalam Naskah Drama *Malam Jahanam* Karya Motinggo Boesje

Rian Dwiyanto

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Muhamad Irgi Abdillah Az-zarkasyi

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Alamat: Jl. Ir. H. Juanda No.95, Ciputat, Kec. Ciputat Timur, Kota Tangerang Selatan, Banten

Korespondensi penulis: rian.dwiyanto22@mhs.uinjkt.ac.id¹, irgi.azzarkasyi@mhs.uinjkt.ac.id²

Abstract. *Literary works are cultural products that are believed to be able to communicate the inner experiences of an author to life's problems, both as creators and as part of local community groups. The script for the drama Malam Jahanam by Motinggo Boesje is one of the literary works whose content sheds a lot of inner experiences. One of them is Paijah. The character Paijah is the only female character in the drama script Malam Jahanam by Motinggo Boesje. Paijah's character also experiences many inner conflicts in the drama. The purpose of this research is to describe the inner conflict of the character Paijah in the drama script Malam Jahanam by Motinggo Boesje using the branch of Literary Psychology. This research was conducted using a descriptive qualitative method. The data used for this study are in the form of dialogues and monologues conveyed by the character Paijah in the play. From the results of this study, there are several forms of inner conflict experienced by the character Paijah, including fear, anger, hurt, and panic. These factors cause the inner conflict of Paijah's character to Mat Kontan as her husband, Soleman as her lover, and Utai can occur.*

Keywords: *inner conflict; play script; literature psychology; paijah figure.*

Abstrak. Karya sastra merupakan produk budaya yang diyakini mampu mengkomunikasikan pengalaman batin seseorang pengarang terhadap permasalahan kehidupan, baik sebagai pencipta maupun sebagai bagian dari kelompok masyarakat setempat. Naskah drama Malam Jahanam karya Motinggo Boesje adalah salah satu karya sastra yang isinya banyak menumpahkan pengalaman batin. Salah satunya ada tokoh Paijah. Tokoh Paijah adalah satu-satunya tokoh perempuan dalam naskah drama Malam Jahanam Karya Motinggo Boesje. Tokoh Paijah juga banyak mengalami konflik batin dalam drama tersebut. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan konflik batin pada tokoh paijah dalam naskah drama Malam Jahanam Karya Motinggo Boesje dengan menggunakan cabang ilmu Psikologi Sastra. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif. Data yang digunakan untuk penelitian ini berupa dialog dan monolog yang disampaikan oleh tokoh paijah dalam drama tersebut. Dari hasil penelitian ini terdapat beberapa bentuk konflik batin yang dialami tokoh Paijah diantaranya kecemasan, amarah, kekecewaan dan kepanikan. Faktor tersebut menyebabkan konflik batin tokoh Paijah kepada Mat Kontan selaku suaminya, Soleman selaku selingkuhannya, dan Utai bisa terjadi.

Received Mei 07, 2023; Revised Juni 02, 2023; Accepted Juli 10, 2023

* Rian Dwiyanto, rian.dwiyanto22@mhs.uinjkt.ac.id

Kata kunci: konflik batin; naskah drama; psikologi sastra; tokoh pajjah.

PENDAHULUAN

Berasal dari bahasa Sansekerta, secara etimologis kata sastra dibentuk dari akar kata, yaitu sas- dan -tra. Akar kata sas- sendiri mengandung makna yaitu mengerahkan. Sedangkan akar kata -tra mengandung arti sebuah media pembelajaran atau petunjuk. Secara harfiah kata sastra memiliki arti sebagai ciptaan sebuah pengarang serta tulisan. Dalam pembentukan kata sastra di Indonesia terdapat imbuhan su- (dari bahasa Jawa) yang memiliki makna kebaikan serta keindahan. Kesimpulannya, karya sastra merupakan sebuah proses yang menghasilkan sebuah karangan yang menggambarkan kehidupan yang di dalamnya terdapat keindahan (gambaran bisa berupa nyata atau khayalan) (Hermawan & Shandi, 2019). Sebuah karya sastra diyakini sebagai penumpahan ekspresi, pikiran, serta perasaan seorang sastrawan untuk membuat imajinasi yang akan menjadi sebuah karya sastra yang dihasilkan dari persepsi-persepsi, pikiran-pikiran dan perasaan-perasaan, hal tersebut dijelaskan dalam teori ekspresif. Lalu seseorang yang memiliki kebiasaan membaca suatu karya sastra itu artinya seseorang tersebut sedang menikmati sebuah cerita, menghibur diri untuk keperluan batin, serta mendapatkan sebuah pengalaman baru dari sebuah bacaan. Tumpahan pengalaman serta permasalahan seorang sastrawan pada sebuah karyanya harus tetap memiliki unsur yang menarik, membangun struktur yang berkaitan serta memiliki tujuan estetis (Haslinda et al., 2019).

Karya sastra bersifat imajinatif, estetis serta menyenangkan pembaca. Sebuah karya sastra pada dasarnya adalah untuk dinikmati, dipahami, serta dimanfaatkan oleh pembaca untuk kehidupannya, hal tersebut menjadi salah satu tujuan pengarang dalam menciptakan sebuah karya sastra. Oleh karena itu, tentu sebuah karya sastra memiliki manfaat besar bagi pembacanya. *Dulce et utile*, yang memiliki arti indah serta bermanfaat, hal tersebut adalah fungsi sebuah karya sastra. Keindahan yang terdapat pada sebuah karya sastra dapat membuat pembacanya merasa senang, kata senang di sini memiliki arti memberi hiburan bagi pembaca dari segi bahasa, cara penyajian tulisan, alur cerita serta penyelesaian masalah yang terdapat di dalamnya. Karya sastra tentu bermanfaat, bermanfaat di sini memiliki arti karya sastra dapat memberikan pengetahuan serta tidak terlepas dari ajaran-ajaran moral yang terdapat di masyarakat. (Irawanti & Agustiani,

2020). Karya sastra diciptakan dari banyak makna yang memiliki tujuan untuk memberikan sebuah pengalaman batin, penghiburan, serta kenikmatan (Sukirman, 2021).

Sastra merupakan bagian dari kebudayaan. Dari hal tersebut, dapat dikatakan sastra salah satu aspek penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Aspek penting dalam kehidupan bermasyarakat biasa dipanggil dengan istilah 'ipoleksosbudhankam' yang memiliki arti ilmu pengetahuan, perpolitikan, perekonomian, sosial budaya, serta kemandirian. (Slamet, 2018). Sebuah karya sastra lahir tidak terlepas dari sebuah hubungan, yaitu hubungan kehidupan serta nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai yang terkandung menjadikan sebuah karya sastra bukan hanya sebuah karya, tetapi juga sebagai sebuah media untuk menyampaikan nilai yang terkandung pada sebuah karya. Pesan yang terdapat di dalam sebuah karya sastra akan diterima oleh penikmat sebuah karya sastra. Tetapi, Sebuah nilai dalam karya sastra tidak bersifat mengikat. Karya sastra adalah kebebasan untuk mengekspresikan masalah yang ingin disampaikan dan tidak harus terikat pada nilai-nilai kehidupan. Nilai-nilai yang dianggap mengikat hanya dijadikan sebuah landasan utama dalam pembuatan karya sastra (Defianti, 2020).

Saat peneliti membaca sebuah karya sastra, pada dasarnya mereka memiliki tujuan untuk menikmati, mengapresiasi, adapula yang mengevaluasi karya sastra yang dibacanya. Mereka bahkan berdiskusi tentang tokoh serta penokohan pada karya sastra yang dibacanya. Tokoh-tokoh yang dikarang oleh seorang sastrawan menghasilkan beberapa watak yang kaitannya sangat erat dengan kejiwaan serta pengalaman psikologis atau konflik-konflik yang biasa terjadi pada manusia di kehidupan nyata (Minderop, 2010). Sebuah karya sastra yang disangkut pautkan dengan psikologi perlu untuk dilakukan penelitian, karena psikologi dapat membantu untuk mengumpulkan kepekaan penelitian yang dibandingkan dengan kenyataan, memperdalam kemampuan, pengamatan serta dapat memberi sebuah kesempatan untuk memahami pola-pola yang belum dipahami sebelumnya. Hal-hal yang terlihat dari para tokoh akan menjadi acuan sebagai gejala kejiwaan serta psikologi yang terkandung dalam karya sastra. Tanpa adanya ilmu psikologi sastra dengan hal-hal yang menyangkut kejiwaan, bisa jadi pemahaman terhadap karya sastra terjadi ketimpangan. Dalam kata lain, karya sastra akan dapat dipahami lebih dalam dengan adanya penelitian psikologi sastra (Prawira, 2018).

Sebuah kajian tentang karya sastra yang di dalamnya mengandung kreativitas kejiwaan disebut psikologi sastra. Aspek psikologi biasanya mengkaji tentang sikap, tingkah laku, serta perasaan yang menyebabkan tokoh yang ada di dalam cerita melakukan sesuatu. Memfokuskan sebuah penelitian kepada sisi kejiwaan dari para tokoh disebut pendekatan psikologi (Nastiti & Syah, 2022). Psikologi sastra juga memberikan perhatian kepada unsur-unsur kejiwaan tokoh fiksi yang terdapat pada sebuah karya sastra (Sita et al., 2021).

Naskah drama, prosa, dan puisi merupakan genre karya sastra setara. Naskah drama memiliki ciri khas sendiri yaitu teks yang terdapat dalam naskah drama berbentuk sebuah dialog yang terjadi atas konflik batin serta memiliki kemungkinan untuk dipentaskan, hal tersebut tentu berbeda dengan prosa ataupun puisi (Anwar & Syam, 2018). Sebuah karangan yang isinya berupa tokoh serta dialog yang bisa dipentaskan itu disebut naskah drama. Pada sebuah naskah drama terdapat nama tokoh, dialog antar tokoh, serta sebuah gambaran jalannya cerita. Pada penggambaran jalan cerita, konflik yang terjadi biasa diambil dari kehidupan serta watak manusia. Kehidupan serta kegiatan manusia sehari-hari menjadi cikal bakal konflik yang terdapat pada naskah drama. Tidak sedikit pula penulis naskah drama mengambil kisah nyata dalam pembuatan naskahnya (Permatasari & Pratiwi, 2021)

Emosi seorang pengarang tentu dilibatkan dalam pembuatan sebuah karya sastra guna membangun alur cerita yang sesuai. Emosi dalam pembuatan karya sastra sangat diperlukan terlebih dalam pembuatan alur cerita, hal tersebut penting untuk sang penikmat karya sastra, tanpa emosi karya sastra akan terasa hambar (Misnawati & Rahmawati, 2021). Banyaknya tumpahan permasalahan kehidupan nyata pada sebuah karya sastra, menjadikan karya sastra kaya akan nilai-nilai kejiwaan. Jadi, untuk mengimbanginya diperlukanlah peran psikologi sastra. Psikologi sastra adalah ilmu yang di dalamnya terdapat kreativitas serta bersifat interdisipliner. Memahami nilai-nilai kejiwaan pada sebuah karya sastra adalah tujuan dari psikologi sastra (Tara et al., 2019).

Konflik (*conflict*) yang perlu diketahui pada isinya terdapat kejadian yang amat krusial yang termasuk diantara unsur-unsur yang diperlukan dalam pengembangan alur cerita. Pengembangan alur cerita pada sebuah karya sastra yang bersifat naratif akan dipengaruhi supaya tidak dikatakan, alur cerita tersebut juga dipengaruhi oleh bentuk serta isi konflik dari kejadian-kejadian yang dapat menarik serta terjadi ketegangan.

Naskah yang ditulis biasanya adalah kejadian-kejadian yang sering manusia alami, menarik, serta berhubungan dengan munculnya konflik-konflik yang berlawanan (Melati et al., 2019). Perlawanan batin yang timbul dari seorang tokoh pada karya sastra disebut konflik batin. Kebimbangan yang terjadi pada seorang tokoh dalam memilih antara beberapa pilihan bisa jadi sumber terjadinya konflik batin. Situasi kebimbangan tersebut pada naskah drama biasa muncul secara bersamaan antara pilihan satu dengan lainnya (Tara et al., 2019).

Secara alamiah, konflik batin yang terjadi bersifat tidak menyenangkan pada tokoh yang terdapat dalam naskah drama. Konflik batin juga sering dikenal dengan perlawanan terhadap pikiran, hati, dan perasaan. Emosi berkaitan erat dengan konflik batin karena setiap individu pasti memiliki keresahan bahkan ada yang lebih dari itu. Konflik yang terjadi pada seorang individu terjadi karena dua hal, yang pertama karena beban yang berlebihan (*role overloads*) lalu yang kedua karena individu tersebut merasa tidak sesuai dengan perannya (*person roleincompatibilities*). Pada kondisi beban yang berlebihan (*role overloads*) biasanya terjadi karena individu tersebut memiliki kedudukan, lalu untuk kondisi yang kedua biasa terjadi karena peran yang diembannya tidak sesuai dengan statusnya. Konflik batin biasa terjadi di bawah alam sadar, yaitu saat kejadian yang menimpanya mengganggu pikirannya walaupun tidak disadari secara langsung (NurDayana & Andalas, 2019).

Telah dilakukan penelitian serupa tentang konflik batin pada tokoh dalam sebuah karya sastra, diantaranya: Konflik batin tokoh Shafira dalam novel *Shaf* karya Ima Madani (Hamdiah & Darmawan, 2023), konflik batin tokoh Arimbi dalam novel *Arimbi* karya Anjar Lembayung (ASMIATI, 2022), dan konflik batin tokoh Kartika dalam naskah drama *Kartini Berdarah* karya Amanatia JS (Fitriyah, 2022). Pada penelitian ini membahas lebih dalam tentang konflik batin tokoh Paijah dalam naskah drama *Malam Jahanam* karya Motinggo Boesje. Walaupun penelitian ini terlihat serupa dengan penelitian yang telah dilakukan, tetapi penelitian ini terdapat perbedaan. Di mana dalam penelitian ini banyak ditemukan konflik-konflik batin yang belum ditemukan di penelitian terdahulu. Konflik batin pada penelitian ini juga lebih berurutan antar satu masalah dengan masalah yang lain. Sehingga peneliti akan menjabarkan secara urut konflik batin yang ada pada naskah drama tersebut.

Naskah drama Malam Jahanam karya Motinggo Boesje menceritakan tentang kehidupan keluarga di pesisir pantai yang di mana terdapat tokoh Mat Kontan dengan watak yang keras kepala dan kehidupannya sangat berambisi terhadap burung peliharaannya, lalu adapula tokoh Paijah yaitu istri dari Mat Kontan yang takut terhadap Mat Kontan. Paijah sendiri menjadi satu-satunya tokoh wanita dalam naskah drama ini, yang di mana tokoh Paijah banyak mengalami konflik batin baik kepada Mat Kontan yaitu suaminya, lalu ada pula konflik terhadap tetangganya yang menjadi selingkuhannya yaitu Soleman, dan tokoh pendukung lainnya seperti Utai.

Pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran secara rinci konflik tokoh Paijah, karena banyak sekali makna yang terkandung di dalamnya serta berhubungan dengan kehidupan masyarakat di zaman ini. Pembaca diharapkan pula untuk dapat memaknai penelitian ini sebagai bentuk peningkatan tinjauan karya sastra. Di mana karya sastra sendiri banyak mengandung pesan moral untuk dijadikan pedoman hidup untuk diri pembaca.

METODE PENELITIAN

Sistem yang memberi kemudahan dalam pelaksanaan kegiatan atau penelitian disebut metode. Penggunaan metode dalam penelitian harus sesuai dengan permasalahan dan judul penelitian tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang mendeskripsikan secara terperinci serta mendalam mengenai tentang kondisi yang sebenarnya terjadi. Sumber data dalam penelitian ini adalah Naskah Drama Malam Jahanam karya Motinggo Boesje. Pengumpulan data menggunakan dialog serta monolog dari tokoh Paijah dalam drama tersebut (Istiqomah & Sumartini, 2014). Teknik yang dipilih dengan cara menjabarkan beberapa data pengamatan yang nantinya akan diubah menjadi sebuah kesimpulan yang mudah untuk dipahami dari konflik batin tokoh Paijah dalam naskah drama Malam Jahanam karya Motinggo Boesje.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkapkan konflik batin pada tokoh Paijah yang terdapat dalam naskah drama Malam Jahanam karya Motinggo Boesje. Penelitian ini akan memberi gambaran rinci konflik batin pada tokoh Paijah dalam naskah drama Malam Jahanam karya Motinggo Boesje. Kutipan-kutipan dialog akan menjadi sumber penelitian ini

dihubungkan dengan konflik batin tokoh Paijah dari kajian psikoanalisis dalam kata lain yaitu kajian yang memberikan gambaran dasar dan pengembangan karakter manusia dengan aspek kejiwaannya. Dari pengkajian tersebut, maka akan ditemukan data-data yang berhubungan dengan konflik batin tokoh Paijah. Berikut kutipan dialog dan deskripsi data dari hasil penelitian yang berkaitan dengan konflik batin tokoh Paijah.

Tabel 1. Konflik batin tokoh Paijah dalam naskah drama Malam Jahanam karya Motinggo Boesje

| No. | Data |
|-----|---|
| 1. | Soleman : “Ngak! Capek! Semalam suntuk saya dan lakimu main empat satu. (melihat paijah murung). Kau murung benar!” Paijah : “Si Kecil sakit. Kontan belum pulang. Panas saja badannya seharian ini!” |
| 2. | “MAT KONTAN MASUK RUMAHNYA. DALAM RUMAH KEDENGARAN RIBUT-RIBUT DENGAN SUARA BANTAHAN PAIJAH. SOLEMAN MASUK RUMAHNYA, MENGUNCI PINTU. KETIKA KELUAR, BERPAPASAN DENGAN SI UTAI SINTING. SOLEMAN HILANG DALAM GELAP. MAT KONTAN KELUAR DENGAN TANGAN HAMPA.” |
| 3. | Paijah : “Perkara Beo saja ributnya sampai ke gunung Krakatau. Anaknya tak pernah dipikirkan.” |
| 4. | Paijah : “Apa? Diam? Kalau anak itu mati bagaimana?” |
| 5. | Mat Kontan : “Itu bukan anak saya. ” Paijah : “Itu bukan anak saya, tapi di warung kau sibuk memanggakannya.” |
| 6. | “PAIJAH KELUAR MENJENGUK DENGAN CEMAS.” |
| 7. | Paijah : “Saya takut tadi, Man. Saya dengar ia mau bunuh orang. Dan kau dicarinya Man.” Soleman : “Ia nggak berani pada saya. Apalagi mau bunuh!” Paijah : “Tapi ini betul-betul Man, Burungnya beo itu-mati!” |
| 8. | Paijah : “Saya takut.” Soleman : “Takut apa?” Paijah : “Takut sama lakiku, Jika ia menuduh saya yang membunuh bagaimana?” |
| 9. | Soleman : “(memegang bahu Paijah dan mendudukan di bangku. ia memasang rokok setelah menenangkan Paijah).” “Biar bagaimanapun ia marah, ia takkan bunuh kau. Sebab kau salah satu kebanggaan dia. Jadi biar bagaimanapun salah kau, ia akan memaafkan.” “(Paijah menangis terisak)” |
| 10. | Soleman : “Pasti dia tak berani membacok saya!” Paijah : “Kalau kau memang tak apa! Tapi saya, perempuan lemah ini, bagaimana bisa jadi?” |
| 11. | “BENTAKAN SOLEMAN INI MENYEBABKAN PAIJAH TAKUT DAN KEMBALI KE BANGKUNYA” |

| | |
|-----|---|
| 12. | Paijah : “Menyesal, karena begini jadinya. Nanti akan terbuka juga rahasia kita. Tapi tak apa! Saya kepingin punya anak, dan anak itu telah saya dapatkan” |
| 13. | Soleman : “Kenapa? Kenapa he?” Paijah : “Saya nggak mau. Ada orang mati karena saya, dan orang itu kau.” |
| 14. | “KEMUDIAN TERDENGAR TANGIS PAIJAH, TANGIS BAYI DAN SUARA MAT KONTAN YANG TIDAK TENTU” Paijah : “Kalau tidak, bunuh saja saya, nih sama golok!” Mat kontan : “Ee, jangan main-main sama saya ya? Saya ini Mat Kontan. Setiap orang punya utang harus dibayar dengan kontan. Jawab!” Paijah : “Saya tidak tahu!” |
| 15. | Mat kontan : “Kau telah menyedihkan hati saya. Kau adalah bini saya jadi kau juga harus bertanggung jawab atas burung kesayangan saya karena saya juga sayang padamu.” Paijah : “tapi kau juga laki saya, tapi sayangmu Cuma di mulut. Jadi kau bukan laki saya.” |
| 16. | Paijah : “Man, tolong lindungi saya Man!” Mat kontan : “Ayo lepaskan sebelum kuambil golok!” Paijah : “(melihat soleman yang diam saja, jadi geram) Man, kau diam saja!” |
| 17. | “LALU IA MELEPASKAN DEKAPANNYA DENGAN SANGAT BENCI DAN DIA BERLARI KE BANGKU RUMAH SOLEMAN” |
| 18. | “SOLEMAN HANYA MEMANDANGI SAJA, SEDIKITPUN IA TAK MELANGKAH. PAIJAH BANGKIT DAN MEMANDANGNYA GARANG” Paijah : “Hai lelaki pengecut! Bukankah kau bilang, berjanji akan melindungi saya ha? Kau diam saja sekarang kayak tunggul!” |
| 19. | Mat kontan : “Sekarang jawab saja dengan pendek, jangan bikin saya botak. Anak itu anak siapa?” Paijah : “(setengah menangis) jangan kau bilang man!” Soleman : “Akan saya jawab. Kau rela? (pendek lambat) Anak itu anak saya dari darah daging saya!” |
| 20. | Paijah : “Jangan tinggalkan saya! (memeluk soleman) Jangan tinggalkan saya Man!” |
| 21. | “PAIJAH YANG MUNCUL DIPINTU MENAHAN TANGISNYA. KEPALA ANAKNYA TERUS DIUSAPNYA BIARPUN SI ANAK TERUS MENANGIS. SUARA UBRUK DI KEJAUHAN MAKIN KERAS, TAPI KEMUDIAN SEPI KETIKA TAWA MAT KONTAN SEMAKIN MENDEKAT. PAIJAH MENCOBA MENABAHKAN KETAKUTANNYA” |
| 22. | Paijah : “Tan! Jangan bunuh kami, Tan!” |
| 23. | “TANGIS BAYI YANG MAKIN MENINGGI MENYEBABKAN TUKANG PIJAT ITU MENDEKAT. TAPI KEMUDIAN TANGIS ITU TERHENTI DI DALAM PUNCAKNYA. TERDENGAR RAUNG PEREMPUAN DI DALAM. KEMUDIAN PINTU TERHEMPAS KELUARLAH PAIJAH DALAM RAMBUT KUSUT MASAI. HAMPIR MENABRAK TUKANG PIJAT. TANGIS PAIJAH TERDEKAM KE |

| |
|---|
| DADANYA. BERHENTI IA MENANGIS DARI TEMPAT KELAM ITU. LAMBAT IA BERJALAN MENUJU TUKANG PIJAT, SETENGAH BERTERIAK.” |
|---|

Data di atas adalah kutipan langsung dari naskah drama Malam Jahanam karya Motinggo Boesje. Berdasarkan dua puluh tiga data konflik Paijah yang telah dikumpulkan dari naskah drama Malam Jahanam karya motinggo Boesje banyak kisah menarik yang dapat dikulik lebih dalam. Dari setiap monolog dan dialog memiliki alur serta konflik yang saling berhubungan, sehingga data di atas akan dijabarkan dalam metode kualitatif deskriptif dengan media kajian psikoanalisis yang berhubungan dengan konflik batin. Berikut gambaran serta penjelasan dari data konflik Paijah dalam naskah drama Malam Jahanam karya Motinggo Boesje.

1. Data ke-1

Pada data pertama tokoh Paijah merasa kesal terhadap suaminya yaitu Mat Kontan. Pada dialog yang terjadi antara tokoh Soleman dan Paijah juga diketahui bahwa Paijah juga khawatir terhadap anaknya yang sedang sakit. Di saat anaknya sakit Mat Kontan lebih mementingkan pergi bermain dengan burung peliharannya. Itulah sebab tokoh Paijah merasa kesal terhadap Mat Kontan.

2. Data ke-2

Pada teks ini sedikit dijelaskan terjadi keributan di dalam rumah, keributan tersebut terjadi antara Mat Kontan dan Paijah karena kekesalan tokoh Paijah terhadap Mat Kontan. Seperti yang sudah di jelaskan pada data pertama, di data ke dua hal ini saling berhubungan. Hal itulah menjadi penyebab keributan terjadi.

3. Data ke-3

Di data ke tiga, konflik batin yang terjadi pada tokoh Paijah yaitu kekesalan. Rasa kesal tokoh Paijah tentu bukan tanpa alasan. Di mana sepotong dialog tersebut menjelaskan bahwa suaminya Mat Kontan lebih mementingkan burung Beo peliharaannya dibandingkan anaknya.

4. Data ke-4

Data ke empat menggambarkan kemurkaan Paijah terhadap suaminya yaitu Mat Kontan. Di mana sepotong dialog tersebut adalah pembicaraan antara tokoh Paijah dan Mat Kontan. Paijah membantah omongan Mat Kontan karena sudah terlalu murka.

5. Data ke-5

Di data ke lima ini kemurkaan tokoh Pajjah masih belum surut terhadap suaminya Mat Kontan, karena pada dua potong dialog tersebut Mat Kontan berbicara bahwa anaknya bukanlah anak kandungnya. Karena perkataan Mat Kontan tersebutlah Pajjah murka, karena Mat Kontan selalu membanggakan anaknya kepada teman-temannya tetapi tidak menganggapnya.

6. Data ke-6

Pada data ke enam, kecemasan tokoh Pajjah terjadi karena burung Beo peliharaan suaminya mati, ia cemas karena takut suaminya murka karena hal tersebut.

7. Data ke-7

Kecemasan yang terjadi pada data ke enam berhubungan dengan data ke tujuh ini. Di mana tokoh Pajjah mendengar percakapan antara Mat Kontan dan Utai ingin membunuh orang yang telah membunuh burung peliharaannya tersebut. Karena hal itulah tokoh Pajjah semakin cemas. Karena percakapan yang terjadi antara Mat Kontan dan Utai tersebut mencari-cari tokoh Soleman pula. Potongan dialog pada data di atas menjelaskan kegelisahannya terhadap Soleman karena kemurkaan suaminya.

8. Data ke-8

Potongan dialog pada data ke delapan menggambarkan ketakutan tokoh Pajjah. Percakapan diantara tokoh Pajjah dan Soleman tersebut tegambar jelas bahwa Pajjah ketakutan dituduh oleh suaminya karena telah membunuh burung beo peliharaannya. Pajjah menyampaikan ketakutannya tersebut kepada Soleman di sela-sela Mat Kontan pergi untuk mencari Soleman.

9. Data ke-9

Di data ke sembilan tangis Pajjah tumpah karena rasa takutnya semakin menjadi-jadi. Di mana ketakutan yang terjadi pada dialog ini karena tokoh Mat Kontan sering khilaf dan berlaku berlebihan. Ia takut apa yang dipikirkannya akan terjadi yaitu membunuh dirinya.

10. Data ke-10

Percakapan anantara tokoh Pajjah dan Soleman tiada henti-hentinya. Tokoh Pajjah merasa dirinya lemah sebagai perempuan, ia tetap cemas terhadap kelakuan Mat Kontan terhadap dirinya walau Soleman sudah menenangkannya.

11. Data ke-11

Pada teks di data ke sebelas, digambarkan bahwa Paijah akhirnya mulai tersadar karena Soleman terus memberitahunya bahwa Mat Kontan tidak akan membunuh istrinya. Hal ini tergambar jelas karena tokoh Paijah langsung takut terhadap Soleman lalu bergegas duduk kembali di kursinya.

12. Data ke-12

Pada data ke dua belas, mulai terkuak bahwa hubungan antara tokoh Paijah dan Soleman bukanlah hubungan tetangga biasa, tetapi lebih dari itu. Di mana Paijah menyampaikan penyesalannya bahwa ia melahirkan anak bukan dari suaminya melainkan dari Soleman. Tetapi tokoh Paijah juga berpikir jika tidak seperti itu, ia tidak akan mendapatkan anak. Yang mengartikan di sisi lain tokoh Paijah juga ada rasa bersyukur telah memiliki keturunan.

13. Data ke-13

Pada potongan teks di data ke tiga belas, tergambar tokoh Paijah cemas apabila Soleman meninggal karenanya. Karena pada dialog sebelumnya tokoh Soleman menyampaikan kepada Paijah apabila dipaksa oleh Mat Kontan untuk mengaku, bilanglah bahwa Soleman yang membunuhnya. Paijah tidak ingin ada orang meninggal karena dirinya.

14. Data ke-14

Percakapan yang terjadi antara Mat Kontan dan Paijah membuat tangis Paijah pecah kembali. Di mana Mat Kontan memaksa Paijah untuk menjawab jujur siapa yang membunuh burung Beo peliharaannya itu. Paijah sangat ketakutan dan tidak tahu lagi harus menjawab apa. Di dalam teks juga digambarkan kemarahan Mat Kontan terhadap Paijah yang sangat memuncak, bahkan sampai mengeluarkan kata-kata kasar.

15. Data ke-15

Pada data ke enam belas, percakapan antara Paijah dan Mat Kontan menampakkan kemurkaan dan kekecewaan Paijah terhadap Mat Kontan. Bagi Paijah kata sayang yang diucapkan oleh Mat Kontan hanya di perkataan saja tidak dengan tindakan. Itu sebabnya Paijah berbicara seperti itu kepada Mat Kontan.

16. Data ke-16

Pada dialog yang terjadi, tergambar tokoh Paijah kesal terhadap Soleman yang hanya diam saja saat Mat Kontan terus menuduh Paijah. Paijah sangat kesal terhadap Soleman karena ia berlaku seperti pengecut, di sisi lain Paijah juga merasa telah terbohongi oleh omongan Soleman yang iming-imingnya ingin membela Paijah saat Mat Kontan mendesaknya.

17. Data ke-17

Di data ke tujuh belas sangat berhubungan terhadap data ke enam belas. Karena hal yang terjadi di data ke enam belas, Paijah semakin kesal terhadap Soleman. Sehingga Paijah yang sedang memeluk Soleman melepaskan pelukannya tersebut.

18. Data ke-18

Karena kekesalannya terhadap Soleman, tokoh Paijah akhirnya berbicara dengan sinis terhadap Soleman. Ia berkata bahwa Soleman adalah seorang pengecut yang telah mengingkari janji. Percakapan tersebut tergambar sangat jelas bahwa tokoh Paijah sangat kesal terhadap Soleman.

19. Data ke-19

Pada percakapan yang terjadi antara tiga tokoh yaitu Paijah, Mat Kontan dan Soleman. Terjadi ketegangan, karena Mat Kontan mulai mengetahui bahwa anaknya bukan darah dagingnya. Paijah sangat ketakutan apabila ketahuan dan menyuruh Soleman untuk diam. Tetapi Soleman tetap berbicara tentang kebenarannya. Tokoh Paijah di sini sangat ketakutan di tengah ketegangan yang terjadi, hal itu sangat tergambar jelas pada dialog tersebut.

20. Data ke-20

Ketakutan Paijah memuncak di sini, di mana Paijah telah ditinggalkan oleh suaminya Mat Kontan. Tetapi Soleman juga ingin meninggalkannya, Paijah takut apabila bertahan hidup sendirian. Oleh karena itu di potongan dialog sangat tergambar ketakutan itu.

21. Data ke-21

Pada teks ini Paijah masih terus ketakutan, tetapi ketakutan di sini karena Paijah takut di bunuh oleh suaminya Mat Kontan. Hal tersebut terjadi karena terdengar suara tawa Mat Kontan yang ingin kembali ke rumah membawa golok. Paijah sangat ketakutan karena hal tersebut.

22. Data ke-22

Masih berlanjut dari data ke dua puluh dua, ketakutan Paijah semakin memuncak. Tergambar jelas Paijah memohon kepada Mat Kontan untuk tidak membunuhnya serta anaknya.

23. Data ke-23

Puncak dari konflik batin tokoh Paijah sangat mengesankan, anaknya yang sedang sakit akhirnya meninggal. Ia sangat terpukul, sedih, dan marah akan hal tersebut. Bahkan tampilan Paijah digambarkan tidak rapih dengan rambut kusutnya.

Data di atas adalah kutipan langsung dari naskah drama Malam Jahanam karya Motinggo Boesje. Berdasarkan dua puluh tiga data konflik Paijah yang telah dikumpulkan dari naskah drama Malam Jahanam karya motinggo Boesje banyak kisah menarik yang dapat dikulik lebih dalam. Dari setiap monolog dan dialog memiliki alur serta konflik yang saling berhubungan, sehingga data di atas akan dijabarkan dalam metode kualitatif deskriptif dengan media kajian psikoanalisis yang berhubungan dengan konflik batin. Berikut gambaran serta penjelasan dari data konflik Paijah dalam naskah drama Malam Jahanam karya Motinggo Boesje.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tokoh Paijah dalam naskah drama Malam Jahanam karya Motinggo Boesje banyak mengandung konflik batin. Terdapat dua puluh tiga data dalam analisis penelitian yang dilakukan, dari dua puluh tiga data tersebut tokoh Paijah sangat banyak tekanan. Tekanan tersebutlah yang menjadikan konflik batin tokoh Paijah muncul. Konflik batin tokoh Paijah telah di jelaskan satu-persatu dari sebuah teks dialog serta monolog yang terdapat dalam naskah dalam Malam Jahanam karya Motinggo Boesje. Tokoh Paijah sebagai seorang perempuan juga sangat tergambar, di mana tokoh Paijah merasa perempuan adalah sosok yang lemah dan tidak bisa berbuat banyak terhadap masalah yang dihadapinya. Dari analisis tersebut pula diketahui terdapat beberapa konflik batin yang berhubungan dengan kejiwaan diantaranya kecemasan, amarah, kekecewaan dan kepanikan. Terdapat pula nilai sosial dalam naskah drama ini. Diartikan pula naskah drama Malam Jahanam merupakan salah satu tumpahan perasaan, pikiran dan emosi dari Motinggo Boesje.

DAFTAR REFERENSI

- Anwar, F., & Syam, A. (2018). Kritik Sosial dalam naskah drama alangkah lucunya negeri ini karya Deddy Mizwar. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*. <https://core.ac.uk/download/pdf/289713839.pdf>
- ASMIATI, A. (2022). *Konflik Batin Tokoh Arimbi dalam Novel Arimbi Karya Anjar Lembayung*. repository.unsoed.ac.id. <http://repository.unsoed.ac.id/18803/>
- Defianti, D. D. (2020). Permasalahan Sosial dalam Karya Sastra. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*. <http://journal2.um.ac.id/index.php/basindo/article/download/9018/6827>
- Fitriyah, I. R. (2022). Konflik Batin Tokoh Kartika dalam Naskah Drama Kartini Berdarah Karya Amanatia JS. *Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*. <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/linguista/article/view/8737>
- Hamdiah, M., & Darmawan, I. (2023). ANALISIS KONFLIK BATIN TOKOH SHAFIRA DALAM NOVEL SHAF KARYA IMA MADANI. *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*. <http://bastra.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/165>
- Haslinda, A., Pd, S., & Pd, M. (2019). Kajian apresiasi prosa fiksi berbasis kearifan lokal makassar. *Makassar: LPP Unismuh Makassar*. https://library.unismuh.ac.id/uploaded_files/temporary/DigitalCollection/ZjIxODE3MTBmOTRmOTUwYmZjZTE3ZjdkZDRkZjZhMTBjOWMyZQ==.pdf
- Hermawan, D., & Shandi, S. P. (2019). Pemanfaatan Hasil Analisis Novel Seruni Karya Almas Sufeeya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA. *METAMORFOSIS/ Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*. <https://www.ejournal.unibba.ac.id/index.php/metamorfosis/article/view/125>
- Irawanti, A. A., & Agustiani, T. (2020). Analisis Nilai Moral Dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonar. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*. <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/Bahastra/article/view/3148>
- Istiqomah, N., & Sumartini, M. D. (2014). Sikap Hidup Orang Jawa Dalam Novel Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari. *Jsi*, 3(1), 1–9. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi>
- Melati, T. S., Warisma, P., & Ismayani, M. (2019). Analisis Konflik Tokoh dalam Novel Rindu Karya Tere Liye Berdasarkan Pendekatan Psikologi Sastra. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1010977&val=15323&title=ANALISIS KONFLIK TOKOH DALAM NOVEL RINDU KARYA TERE LIYE BERDASARKAN PENDEKATAN PSIKOLOGI SASTRA>
- Minderop, A. (2010). *Psikologi sastra: karya, metode, teori, dan contoh kasus*. books.google.com. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=J5FMDAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=psikologi+sastra&ots=pQOA8szTYk&sig=NN_z9J0kGYpxIxHrV7zC4tL6wYM

- Misnawati, M., & Rahmawati, E. (2021). Emosi dalam Naskah Drama Sampek dan Engtay Karya Norbertus Riantiarno. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*. <https://www.jurnal.syntaxliterate.co.id/index.php/syntax-literate/article/view/3507>
- Nastiti, V. G., & Syah, E. F. (2022). Psikologi Sastra dalam Cerita Anak Liburan Seru di Desa Nenek Lulu karya Anee Rahman sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra di SD. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJL/article/view/43764>
- NurDayana, I., & Andalas, E. F. (2019). KONFLIK BATIN TOKOH PAK FAUZAN DAN PAK ISKANDAR DALAM NOVEL “KAMBING DAN HUJAN”(Telaah Psikologi Sastra). *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*. <https://journal.uniku.ac.id/index.php/FON/article/view/2159>
- Permatasari, D., & Pratiwi, Y. (2021). Karakteristik Naskah Drama Serial Bertema Cinta Tanah Air Karya Siswa Ektrakurikuler Teater Sman 4 Malang. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*. <https://journal.trunojoyo.ac.id/metalingua/article/view/10504>
- Prawira, S. D. (2018). Karakter Tokoh Utama Pada Novel Entrok Karya Okky Madasari (Kajian Psikologi Sastra). *Jurnal Ilmiah FONEMA: Jurnal Edukasi Bahasa Dan Sastra Indonesia*. <https://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/pbs/article/view/1092>
- Sita, F. N., Jamal, H. S., & Hartati, D. (2021). Kajian Sastra Bandingan Novel Salah Asuhan dengan Novel Layla Majnun: Pendekatan Psikologi Sastra. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/lingua/article/view/8663>
- Slamet, Y. B. M. (2018). Fungsi dan peran karya sastra dari masa ke masa. *Praxis: Jurnal Sains, Teknologi, Masyarakat Dan Jejaring*. <http://journal.unika.ac.id/index.php/praxis/article/view/1609>
- Sukirman, S. (2021). Karya Sastra Media Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik. *Jurnal Konsepsi*. <https://www.p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/4>
- Tara, S. N. A., Rohmadi, M., & Saddhono, K. (2019). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Karya Ruwi Meita Tinjauan Psikologi Sastra dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Sastra Indonesia di SMA. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*. <https://jurnal.uns.ac.id/Basastra/article/view/35521>